

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan, yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Pertumbuhan bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menghimpun dana dari masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Di Indonesia bank terbagi menjadi dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang keuntungan utamanya berasal dari bunga bank (Kasmir 2012), sedangkan bank syariah yang kegiatan usahanya tidak berdasarkan bunga melainkan sistem bagi hasil dan meninggalkan masalah riba sesuai dengan *Al-Qur'an* dan *Al-Hadist*. (Rusdianto 2016:50)

Menurut Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, menjelaskan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank syariah dan unit usaha syariah, termasuk kelembagaan, kegiatan operasional, serta cara dan sistem dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Perbankan syariah merupakan perbankan yang bentuk kegiatan operasionalnya mengikuti prinsip syariah yang sesuai dengan hukum ekonomi islam yang menjadi perbedaan mendasar dengan bank konvensional.

Progres dan kemajuan perbankan syariah di Indonesia cukup mampu untuk menjadi pesaing bisnis dalam kegiatan operasional bank konvensional. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pangsa pasar perbankan syariah terhadap industri perbankan menembus 6.01% atau mencapai Rp 513 triliun. Bila dilihat jejak kebelakang, pencapaian tersebut merupakan pencapaian terbesar sepanjang sejarah dan terus meningkat dari awal tahun 2019 hingga September 2019. Hal ini terjadi dikarenakan melambungnya pertumbuhan aset perbankan syariah yakni Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 10.15% per Oktober 2019 secara *year on year* (yoy) menjadi Rp 499.98 triliun.

Dalam berita yang dimuat oleh Republika.co.id (24/2/2020), tren *Current Account Saving Account* (CASA) di perbankan syariah terus meningkat dalam dua tahun terakhir. Analis Kebijakan Pendalaman Pasar Keuangan Syariah Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNKS) Bazari Azhar Azizi menyampaikan peningkatan signifikan disumbang oleh CASA. Bazari menyampaikan peningkatan setidaknya terjadi karena tiga hal. Pertama, layanan digital bank syariah mulai meningkat, sehingga ada kemudahan bagi nasabah untuk membuka rekening baru hanya via aplikasi. Kedua, adanya tren hijrah yang memengaruhi peningkatan CASA. Mulai banyak nasabah yang memindahkan dana dari bank konvensional, dan yang ketiga, CASA di bank syariah meningkat karena Kementerian Keuangan membuka aksesnya sebagai Bank Penyalur Gaji (BPG) baik di instansi swasta maupun pemerintah.

Menurut Janakiraman (2018), Rasio CASA atau *Current Account Saving Account* merupakan rasio simpanan dalam bentuk giro dan tabungan terhadap total simpanan. Rasio CASA dikenal juga dengan komposisi dana murah pada total simpanan Dana Pihak Ketiga (DPK). Peningkatan komposisi dana murah akan melahirkan *pricing* yang kompetitif karena biaya dana yang dikeluarkan atas dana yang dihimpun (*cost of fund*) akan berkurang, dan dengan meningkatnya CASA maka *Net Interest Margin* (NIM) perbankan juga akan meningkat yang menandakan efisiensi operasional bank yang lebih baik, dan akan berkontribusi dalam peningkatan profitabilitas perbankan syariah.

Peningkatan pangsa pasar diikuti juga oleh pertumbuhan laba bersih perbankan syariah. Industri perbankan syariah mendapatkan perolehan laba bersih senilai Rp 5.1 triliun pada awal tahun 2019, melesat 65.98% dibandingkan dengan perolehan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 3 triliun. Data Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan OJK menunjukkan, perolehan laba bersih perbankan syariah didorong efisiensi operasional yang semakin baik. Hal itu ditandai dengan naiknya pendapatan operasional setelah distribusi bagi hasil sebesar 11.37% menjadi Rp 23.4 triliun.

Dalam keuangan.kontan.co.id (20/01/2020) mengatakan bahwa perbankan syariah makin efisien, hal ini tercermin dari rasio efisiensi operasional atau yang dikenal dengan istilah BOPO yang kian stabil dengan tren menurun. Pada awal 2020 BOPO perbankan syariah mengalami penurunan sebesar 0.88% dari tahun sebelumnya menjadi 83.62%. Menurut Khaerul Umam (2013:16), persentase BOPO yang rendah menunjukkan bank mampu mengoptimalkan sumber pendapatan dengan meminimalkan biaya yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, apabila persentase BOPO tinggi maka kegiatan operasional yang dilakukan tidak cukup efisien, sehingga pendapatan operasional yang dihasilkan akan lebih rendah.

Perkembangan digital yang terjadi di Indonesia membawa keuntungan bagi berbagai macam segmen bisnis, salah satunya industri perbankan. Perbankan syariah terus melakukan pengembangan kerja pada bagian teknologi yang diharapkan mampu merubah cara kerja menjadi lebih sigap dan tangkas, serta agar dapat memajukan sistem operasional perbankan berbasis digital atau dikenal dengan *e-banking*. Keuntungan adanya platform digital dapat menangani masalah jarak dan waktu. Nasabah dapat menikmati pelayanan bank selama 24 jam tidak seperti pelayanan umum dengan operasional bank yang terbatas.

Dengan memberikan kemudahan bagi nasabahnya, perbankan mampu memaksimalkan pelayanan jasa-jasa perbankan lainnya. Semakin banyak nasabah yang menggunakan atau beralih bertransaksi melalui *e-banking* maka akan menaikkan pula pendapatan berbasis komisi dan biaya (*Fee Based Income*), yang akan diikuti pula dengan kenaikan pendapatan operasional bank. Menurut Kasmir (2010:129), *Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi dalam jasa – jasa bank lainnya, seperti (*fee, provisi, komisi, transfer, credit card*, dan lain sebagainya).

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan mengukur besarnya laba agar digunakan secara efisien adalah dengan melihat rasio profitabilitasnya. Rasio profitabilitas merupakan kepiawaian perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan yang dilakukan dalam periode akuntansi. Hanafi dan Halim (2016:81) menerangkan bahwa ada tiga rasio yang digunakan yaitu *Profit Margin, Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Pada rasio profitabilitas, rasio yang paling relevan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) karena menilai kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA juga menilai kepiawaian manajemen bank dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan, sehingga rasio ini menjadi perhatian utama investor untuk melihat kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Agar bisa memahami keadaan finansial bank pada saat ini, pada masa lalu maupun memprediksi kondisi bank di masa mendatang dapat dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan bank. Analisis rasio merupakan suatu metode yang paling umum digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, sedangkan rasio merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Kasmir 2012:104). Keadaan rasio keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1
Kondisi Rata-Rata Rasio Keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS)

RASIO (%)	2015	2016	2017	2018	2019
CASA	20.81	40.88	42.38	44.87	49.39
BOPO	97.01	96.22	94.91	89.18	84.45
ROA	0.49	0.63	0.63	1.28	1.73

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2019

Berdasarkan pada data tabel 1.1 di atas, dapat dilihat terdapat *fenomena gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Janakiraman (2018), menunjukkan himpunan dana yang berasal dari *current account* dan *saving account* memiliki hubungan yang positif terhadap profitabilitas. Dilihat dari data yang disajikan, pada tahun 2017 CASA mengalami kenaikan sebesar 3.67% dari tahun sebelumnya menjadi 42.38%. Kenaikan tersebut tidak diiringi dengan kenaikan pada ROA bank umum syariah yang memiliki nilai konstan sebesar 0.63%, hal ini dapat dijadikan *fenomena gap* dalam penelitian ini, dikarenakan hasil yang tidak sesuai dengan kondisi yang ada.

Banyak penelitian terdahulu yang menjadikan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai indikator dalam mempengaruhi profitabilitas, namun penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada total dana pihak ketiga dan dana simpanan mahal atau yang lebih dikenal dengan deposito saja. Dalam penelitian kali ini, peneliti lebih berfokus pada CASA atau komposisi dana murah, sehingga dapat menyajikan seberapa besar pengaruh CASA terhadap profitabilitas perbankan. Penelitian mengenai CASA masih sangat sulit ditemukan atau masih sedikit, sehingga variabel CASA juga menjadi salah satu *research gap* dalam penelitian ini.

Dari data yang disajikan pada tabel di atas, terdapat juga *fenomena research gap* yang tidak sesuai dengan teori. Rasio efisiensi operasional yang lazim disebut dengan rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengontrol biaya operasional, terhadap pendapatan operasional, semakin rendah nilai rasio ini menunjukkan semakin efisien perusahaan. Pada tahun 2017 BOPO mengalami penurunan sebesar 1.38% dari tahun sebelumnya menjadi 94.91% yang penurunannya tidak diikuti dengan kenaikan ROA, yang tetap memiliki nilai sebesar 0.63%. Hal ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Efendy (2019) dan Hijriyani (2017) yang mengatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, jika rasio BOPO mengalami penurunan maka seharusnya profitabilitas perusahaan meningkat karena operasional perusahaan semakin efisien.

Tabel 1.2.
Kondisi *Fee Based Income* dan Laba Bank Umum Syariah (BUS)
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Fee Based Income</i>	Laba
2015	1,298	635,000
2016	1,246	1,426,000
2017	1,555	1,697,000
2018	1,532	3,806,000
2019	1,743	5,598,000

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2019

Jika dilihat lebih detail, pada tabel 1.2 yang menunjukkan besaran nilai *fee based income*. terdapat *fenomena gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada. *Fee based income* yang merupakan sumber pendapatan perbankan syariah tentu memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, dimana jika *fee based income* mengalami kenaikan, akan diikuti pula dengan kenaikan profitabilitas. Dari data yang disajikan, *fee based income* pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1.5% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 1.53 milyar, namun penurunan tersebut justru bertolak belakang dengan laba yang mengalami kenaikan signifikan yakni lebih dari 200% dari tahun sebelumnya menjadi Rp 3.8 triliun.

Hal tersebut tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Massie (2017) dan Suardana (2017) yang menunjukkan bahwa *fee based income* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, perbedaan ini dapat dijadikan sebagai *fenomena reseacrh gap* dalam penelitian ini. Perbedaan antara teori dengan fenomena yang terjadi membuat peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut pengaruh *fee based income* terhadap profitabilitas perbankan.

Dari *fenomena* dan *reseacrh gap* yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. *Fenomena gap* dan *research gap* yang telah disebutkan membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai rasio keuangan di atas dan pengaruhnya terhadap *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah.

Tabel 1.3.
Perbedaan Aset dan Modal Bank Devisa dan Non Devisa
(dalam jutaan rupiah)

	BANK DEVISA		BANK NON DEVISA	
	Rata-rata Total Aset	Modal	Rata-rata Total Aset	Modal
2015	2,171,583	323,381	63,861	10,609
2016	2,304,126	372,582	39,838	7,958
2017	2,616,809	428,772	51,007	10,249
2018	2,777,767	452,207	59,673	11,383
2019	3,018,379	528,287	69,309	13,676

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia 2019

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada bank umum syariah devisa yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), karena baik dari sisi aset, modal, SDM, dan kegiatan operasional lebih unggul dari bank umum syariah non devisa.

Berdasarkan Tabel 1.3. selama periode 2015-2019 menunjukkan bahwa total aset perbankan secara keseluruhan mengalami kenaikan setiap tahun, namun bank umum devisa memiliki total aset yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum non devisa. Perbedaan ini dikarenakan perbedaan kegiatan operasional yang dijalankan oleh bank umum devisa dan non devisa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk untuk meneliti tentang **Pengaruh *Current Account Saving Account, Operating Efficiency Ratio, dan Fee Based Income Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Devisa Periode 2015-2019.***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Apakah CASA berpengaruh terhadap ROA pada bank umum syariah devisa ?
2. Apakah BOPO berpengaruh terhadap ROA pada bank umum syariah devisa ?
3. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap ROA pada bank umum syariah devisa ?
4. Apakah CASA, BOPO, dan *Fee Based Income* berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada bank umum syariah devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh CASA terhadap ROA pada bank umum syariah devisa.
2. Mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank umum syariah devisa.
3. Mengetahui pengaruh *Fee Based Income* terhadap ROA pada bank umum syariah devisa.

4. Mengetahui apakah CASA, BOPO, dan *Fee Based Income* berpengaruh secara simultan terhadap ROA pada bank umum syariah devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Akademisi
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan, memperdalam informasi dan wawasan dalam mengembangkan penelitian pada bidang manajemen, akuntansi, investasi dan khususnya dalam keuangan syariah.
 - b. Bagi Peneliti
 - 1) Peneliti diharapkan dapat mengetahui pengaruh CASA, BOPO, dan *Fee Based Income* dalam mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan oleh *Return On Asset* (ROA) pada bank umum syariah devisa.
 - 2) Dapat dijadikan media pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman selama penelitian.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi Bank Syariah Devisa
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bank syariah devisa sebagai acuan untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas bank syariah devisa.
 - b. Bagi pengguna jasa perbankan
 - 1) Sebagai sumber referensi dan tambahan wawasan di dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat agar mengetahui gambaran atau kondisi kinerja bank syariah devisa.

c. Bagi Penulis

- 1) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai pemahaman ekonomi islam terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari – hari, dalam hal ini menjadi nasabah di bank syariah.
- 2) Dapat dijadikan media pengaplikasian dari ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama perkuliahan serta menambah pengalaman selama penelitian.